|  |
| --- |
| Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Literasi Ulama Sulawesi Selatan Awal Abad ke-20: Wacana Keislaman dan Tantangan Ulama Masa Kini**

**Abd. Kadir Ahmad**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. A. P. Pettarani, No.72, Kota Makassar 90232, Indonesia  ***Email:***  ahmadkadir56@gmail.com  **Keywords:**  literasi ulama, wacana keislaman, haji ahmad bone, haji makka | **Abstract:**  Tulisan ini bertujuan (1) menggali karya tulis ulama khususnya awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan, (2) mengidentifikasi wacana keagamaan yang berkembang saat itu, dan (3) mendorong pelestarian semangat literasi bagi ulama masa kini dan masa datang. Penulisan ini merupakan kajian pustaka dengan mengangkat karya tulis Haji Ahmad Bone dan Haji Makka, terbit tahun 1938 dan 1929. Analisis terhadap isi karya tulis tersebut dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis terhadap kandungan karya tulis dikategorikan ke dalam tema besar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dengan menggunakan kriteria tersebut akan diketahui kecenderungan wacana keislaman awal abad ke-20. Tulisan ini menemukan ulama di Sulsel memiliki latar belakang tradisi literasi yang kuat. Karya tulis dari Haji Ahmad Bone dan Haji Makka menunjukkan ujung dari sejarah panjang tersebut. Berdasarkan tiga tema Islam yang ditetapkan, tema syariah mendominasi wacana keislaman pada era tersebut. Tulisan ini berimplikasi pada pentingnya ulama masa kini dan akan datang untuk melestarikan tradisi literasi tersebut. |

**Pendahuluan**

NoorhaidiHasan (2018) memotret maraknya literatur keislaman generasi milenial. Peran literatur keislaman tidak dapat dipisahkan dengan persemaian Islamisme yang melibatkan mahasiswa dan pelajar di Indonesia. Ideologi Islamis menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan. Gagasan tentang supremasi khilafah dan syariah mendapat porsi pembahasan yang menonjol, merujuk kepada karya-karya ideolog utama Islamis seperti Hasan Al-Banna, Abul A’la al-Maududi, Sayyid Qutb, Taquy al-din al-Nabhani, Ali Syariati, dan Abd. al-Aziz bin Baz dan Muhammad Salih al-Utsaimin.

Fenomena itu sudah mulai meninggalkan orientasi studi literatur keislaman klasik yang selama ini memfokuskan perhatian pada transmisi pengetahuan keislaman melalui kitab kuning yang banyak di baca di pesantren tradisional dan pengajian-pengajian. Sekarang studi literatur keislaman lebih menitikberatkan perhatian pada penerjemahan buku-buku dari Timur Tengah dengan muatan ideologi yang terkandung di dalamnya. Produknya bukan hanya dalam bentuk buku, tetapi juga majalah dan penerbitan berkala dengan kemasan populer yang digandrungi generasi muda. Literasi keislaman sudah bergeser dari setting sosio-kultural yang *mainstream* di Indonesia.

**Menengok Literasi Ulama**

Tradisi literasi keislaman sebenarnya sudah memiliki akar dalam masyarakat Islam di Sulawesi Selatan. Ulama tidak hanya menginternalisasi ajaran Islam ke dalam dirinya tetapi juga mengespresikannya kembali melalui tulisan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan penerimaan masyarakat sesuai dengan tingkat pemahaman dan basis budaya yang dimilikinya. Keberadaan aksara Lontara dan penguasaan bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal yang sangat tinggi nilainya dalam transmisi keilmuan Islam tersebut. Hingga sekarang, pesantren-pesantren tertentu masih menggunakan cara itu untuk proses interaksi akademik.

Tradisi literasi misalnya dituangkan dalam bentuk syair yang bukan saja menjadi petunjuk ketinggian kesadaran intelektual ulama, tetapi juga kehalusan jiwa dan kepekaan terhadap sejarah. Entji’ Amin (1963), Sekrertaris Sultan Hasanuddin (1631-1670), yang mewakili Kerajaan Gowa dalam Perjanjian Bongaya (1667), misalnya, mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut dan perang Makassar dalam untaian syair yang sangat indah. Nuansa keislaman dalam syair sebanyak 534 bait itu amat kental. Hal itu mengindikasikan penulisnya memiliki pemahaman mendalam tentang Islam. Dua bait syairnya berbunyi: *Sudahlah kalah negeri Mengkasar/Dengan kodrat Tuhan malik al-djabbar/Patik karangkan di dalam fatar*/ *Kepada negeri yang lain supaya terkhabar.* Selanjutnya ia menuliskan: *Entji Amin itu empunya kalam/Menceritakan perang kaum Islam*/*Barang yang mati beroleh Islam*/*Kemudiannya itu wallahu a’lam*.

Kitab *Akhbarul Akhirah (Kittaq Kanakana Allo Ribokowa)* karangan Nur al-Din al-Raniri (1595-1658), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Makassar telah merupakan sumber tradisi pembacaan kitab ini menyusul peristiwa kematian dalam keluarga orang Makassar hingga sekarang. Kitab ini merupakan yang hidup, karena tetap digunakan oleh masyarakat. Dengan menggunakan tulisan *serang*, pembacaan *akhbarul akhirah* bukan hanya merupakan *ta’ziyah* bagi keluarga yang berduka tetapi juga media dakwah yang sangat efektif. Tulisan lain yang ditemukan di Bulukumba adalah naskah *Al-Durra Al-Fakhira* karangan al-Ghazali (1058-1111) yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Makassar.

Syekh Yusuf (1626-1699) dikenang dengan adanya makamnya yang “dikeramatkan” oleh masyarakat, dan karena ia seorang pejuang dan diangkat sebagai pahlawan nasional di dua negara: Indonesia dan Afrika Selatan. Ia juga dikenang, karena merupakan bagian dari mata rantai tokoh beragam tarekat dengan pengikut mulai dari Makassar, Afrika Selatan, hingga Asia Selatan, khususnya India. Ia lebih banyak dikenal lagi karena mewariskan ajaran lewat tulisan. Setidaknya, ia menulis 29 risalah yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ketika ia berada dalam pembuangan di Ceylon maupun ketika menghabiskan waktu pengasingannya di Cape Town (Hamid, 1994). Risalah-risalah tersebut umumnya membahas di sekitar tasawuf dan tarekat. Hal ini merupakan bagian dari proses globalisasi Islam, di mana Nusantara tidak hanya menyerap ilmu dari Barat tetapi sebaliknya menjadi bagian dari proses interaksi ilmiah yang saling memberi dan menerima.

Perkembangan literasi ulama di kawasan Timur Indonesia menunjukkan fenomena yang sama. Balai Litbang Agama Makassar menemukan dan telah membuat katalog naskah kuno bercorak Islam. Sebanyak 759 naskah kuno (usia di atas 50 tahun) berhasil dihimpun hingga 2017, yang berasal dari basis-basis masyarakat Muslim di kawasan Timur Indonesia.

Secara nasional, Pusat Penelitian Lektur Keagamaan menginventarisir 1392 naskah sampai 2008. Jumlah itu tentu lebih banyak lagi jika diakumulasi dengan hasil temuan hingga tahun terakhir ini, juga apalagi dimasukkan naskah-naskah yang sudah dalam bentuk cetakan.

**Representasi Ulama Awal Abad 20**

Dua sosok ulama menjadi kasus dalam tulisan ini, yaitu K.H. Ahmad Bone (1881-1972) dan Haji Makka (1887-1960). Keduanya hidup pada era bersamaan dan memiliki hubungan guru-murid. Kehadiran kedua ulama ini pada era peralihan abad 19 dan 20 memperpendek jarak masa kelam regenerasi ulama sejak era Syekh Yusuf (1626-1699) hingga awal abad 20 di Sulawesi Selatan. Disebut masa kelam, karena dalam kurun waktu tersebut tidak diketahui rentetan ulama yang menyambung regenerasi keulamaan hingga awal abad 20.

Ayah Ahmad Bone adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai *Anregurutta* Syekh Abdul Hayyi. Abdul Hayyi adalah titisan ulama yang sekaligus menjabat sebagai *qadli* di Bone bernama Fakih Yusuf. Silsilah lengkapnya adalah Haji Ahmad bin Haji Abdul Hayyi bin Haji Yahya, bin Haji Musytari, bin Haji Harun, bin Faqih Yusuf, Kadi Bone. Ia lahir di Palakkae, Cilellang Riaja, malam Senin, 29 Rabiul Akhir 1298 H atau 7 Maret 1881 M, bertepatan 2191 Rumiyah dan 1597 Qibthiyah (Ahmad, 2019).

Pendidikannya diperoleh di Mekah dan Mesir, selama belasan tahun (mulai 1900), membuat kemampuannya dalam bidang agama sangat *mumpuni*. Dia juga merupakan bagian dari mata rantai pengajaran tarekat Syadziliyah dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Sebuah silsilah tarekat Syadziliyah ditemukan pada salah seorang muridnya di Jeneponto. Silsilah tersebut sekaligus berfungsi sebagai ijazah tarekat yang diberikan kepada muridnya bernama Haji Sirajuddin al-Bugisiy.

Sekembali dari belajar di Timur Tengah, Ahmad Bone tidak kembali lagi ke tempat kelahirannya. Keluarga besarnya pindah ke kawasan Bulukumba, di sebuah kampung bernama Batu Karopa, Bontomanai. Anregurutta Abdul Hayyi menetap di sana hingga akhir hayat. Sementara itu, Ahmad Bone sendiri menghabiskan waktunya di Makassar. Rumahnya di kawasan Kampung Wajo, disulap menjadi tempat pengajian. Ia kemudian pindah di Jalan Diponegoro hingga meninggal dunia.

Kebanyakan ulama yang hidup hingga paruh pertama abad 20 mengaitkan genealogi keilmuannya dengan Ahmad Bone. Mereka terutama yang mendiami kawasan selatan Sulsel, mulai dari Makassar, Gowa, Jeneponto, hingga Bantaeng dan Bulukumba. Konsentrasi di wilayah selatan Sulsel dilakukan sebagai bagian dari strategi dakwah, di mana wilayah utara Sulsel menjadi kawasan tugas ulama-ulama yang berpusat di Sengkang di bawah pengaruh ulama besar Muhammad As’ad. Selain menjadikan Makassar sebagai pusat dakwah, Ahmad Bone juga membuat sentra pengajian yang berpusat di Arungkeke Jeneponto (80 km dariMakassar). Tempat ini mudah diakses oleh mereka yang berasal dari Gowa, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba.

Keberadaan pusat pengajian di daerah ini ditunjang oleh fasilitasi raja-raja lokal yang memerintah kerajaan kecil tersebut. Hubungan Ahmad Bone dengan daerah Makassar juga ditunjang oleh latar belakang keluarga. Istrinya sendiri, Hawang Daeng Sagala, berasal dari Sungguminasa, Gowa, dan menantu dari anak perempuan pertamanya adalah pedagang kaya yang berlatar belakang keluarga Jeneponto bernama Haji Mannya Daeng Lawa. Latar belakang sosial dan ekonomi seperti itu membuat kiprahnya di bidang dakwah memiliki basis yang kuat.

Bukan hanya aktif di bidang dakwah dan taklim, tetapi juga dalam bidang organisasi. Ia pertama kali memimpin organisasi yang diberi nama Musyawarah Ulama Syafiiyah (berdiri 21-9-1938/26 Rajab 1357). Organisasi ini menjadi cikal bakal berdirinya *Rabithatul Ulama* (pada 8 April 1950), yang juga merupakan perhimpunan ulama-ulama Ahlussunna Waljamaah. Haji Ahmad Bone kembali menjadi ketuanya. Perhimpunan ulama ini kemudian mempermudah jalan pembentukan pengurus wilayah NU Sulsel tahun 1953, yang juga diarsiteki oleh Ahmad Bone dan ulama lainnya.

Pada tahun-tahun akhir masa hidupnya, Ahmad Bone sempat mengabdi di jabatan formal pemerintahan, sebagai ketua Mahkamah Syari’ah Makassar, mewilayahi Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya (1958-1962).

Kalau Haji Ahmad Bone lahir dari nasab ulama, Haji Makka di Sungguminasa lahir dari kalangan birokrat zaman Belanda. Ayahnya bernama Haji Abdul Rajab, asli orang Gowa, dan tinggal di Jongaya. Belanda kemudian mengirimnya ke Panglime, Lamurukung, Bone, sebagai seorang pegawai Syahbandar. Di sana, ia kawin dengan seorang gadis setempat, bernama Sitti Ara Daeng Satting, yang masih keturunan Kadi Bone. Di sana pulalah Haji Makka lahir. Berlatarbelakang keturunan campuran Bugis-Makassar, ia kemudian dipanggil dengan nama Haji Makka dan Puang Makka oleh masyarakat. Ia sendiri memilih menggunakan nama Haji Makka dalam tulisan-tulisannya.

Nama lengkapnya Haji Makka Daeng Mattayang. Haji Makka pertama kawin dengan Daruma Daeng Ngai binti Sarasang Daeng Mile bin Pannyu. Berselang kemudian, ia kawin lagi dengan Maemuna Daeng Pati (Haji Lolo) binti Taha (Ahmad, 2019). Sama dengan Ahmad Bone, awal-awal kehidupan masa mudanya dihabiskan mengaji di Mekah. Sebelum ke Mekah, ia terlebih dahulu belajar ke K.H. Ahmad Bone.

Sekembali dari Mekah, ia tidak lagi tinggal di tempat kelahirannya, Panglime. Ia memilih pulang ke kampung keluarga ayahnya di Gowa. Amanah dari kerajaan sudah menantinya, menjadi pelayan peziarah di makam Syekh Yusuf di Katangka. Hanya berselang beberapa lama ia diminta lagi pindah ke ibukota Kerajaan Gowa, di Sungguminasa. Di sana ia diangkat sebagai Imam, jabatan di bawah Kadi, yang bergelar *Daenta Kaliya* di Gowa. Jabatan imam itulah yang diemban hingga akhir hayatnya. Bahkan, merupakan jabatan turun temurun hingga cucunya sekarang ini. Ia diberi tugas memimpin NU yang dibentuk di Gowa tahun 1950. Ia mendapat kehormatan duduk di “Dewan Perwakilan Rakyat” mewakili NU.

Dua tantangan bagi Haji Makka setelah berada di Sungguminasa, yaitu terbatasnya masjid dan tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan. Pusat Kerajaan Gowa saat itu hanya memiliki dua masjid, yaitu masjid tua Katangka dan satu lagi di Taeng di pinggiran kota. Ia bersama masyarakat dan didukung oleh kerajaan membangun masjid (1924) yang kemudian bernama Masjid Jami Al-Istiqamah sekarang ini. Ia juga membangun Madrasah Alhusainiyah, di samping masjid tersebut. Madrasah inilah satu-satunya lembaga pendidikan agama saat itu tempat belajar masyarakat dari daerah sekitarnya.

**Literasi Ulama**

Ahmad Bone dan Haji Makka memiliki keistimewaan di kalangan ulama yang hidup pada masa peralihan abad ke-19 ke abad ke-20. Keduanya memiliki *legacy* (warisan) dalam bentuk karya tulis. Ahmad Bone sendiri menerbitkan majalah *al-Zikra* dan Haji Makka menerbitkan risalah *al-Hukum al-Syar’iyah*. Perbedaan keduanya hanya dalam bentuk volume, frekuensi penerbitan dan wilayah distribusi. Wilayah penyebaran *al-Zikra* meliputi daerah Celebes (Sulawesi), Kalimantan, hingga Riau. Majalah ini merupakan majalah bulanan, mulai terbit pada bulan Ramadan tahun 1356 H, bertepatan bulan November 1938 hingga 12 kali terbit.

Sebagaimana namanya, majalah ini berfungsi sebagai peringatan tentang agama dan hikmah. Kandungannya didominasi penjelasan tentang syariat terutama ibadah *mahdlah* dan akidah. Selebihnya terkait dengan pembinaan akhlak berupa nasihat dan kata-kata hikmah. Ahmad Bone merupakan pengelola dan penulis utama. Beberapa ulama terlibat sebagai kontributor tulisan dan menanggapi pertanyaan yang masuk, seperti Haji Muhammad Ramli, Haji Muhammad Asad (Sengkang), Haji Abdullah (Kadi Donggala), Haji Nuruddin Daeng Paliweng (Maros), Haji Muhammad Thahir (Kadi Balangnipa), Haji Abdul Gani (Pasir). Kontributor lainnya adalah tiga pemuda menanamkan dirinya *anak sikola* (murid) Sekolah Arab Sengkang, yaitu Haji Muhammad Daud Ismail (Cenrana), Muhammad Abduh (Allekkuang) dan Muhammad Yunus (Belawa).

Berbeda dengan *al-Zikra*, *al-Hukumu al-Syar’iyah* tulisan Haji Makka, lebih mirip risalah bulanan. Terbit dalam bentuk cetakan secara periodik, setiap tanggal 10 bulan berjalan. Hanya dua terbitan yang masih ditemukan pada kepemilikan keturunannya. Terbitan nomor 2, terbit 10 April 1929 dan terbitan nomor 3 pada tanggal yang sama bulan Mei 1929. Risalah ini terbit lebih awal (1929) dari Majalah al-*Zikra* (1938)*.*

Meski merupakan terbitan bulanan, tulisan ini disebut dengan nama kitab oleh pengarangnya. Disebutkan: *iaminne kittaq nakaranga Haji Makka Imang Sungguminasa niarenga al-Hukumusy Syar’iyah*. Artinya, kitab ini dikarang oleh Haji Makka, Imam Sungguminasa diberi nama *al-Hukumusy-Syar’iyah.* Pada bagian bawah tertulis *nanipassuluq anne kittaka sikali ilalangna tassibulanga* (kitab ini diterbitkan sekali dalam sebulan). Haji Makka merupakan penulis tunggal dan tidak ada interaksi dalam bentuk pertanyaan dari masyarakat. Kelihatannya, kitab ini diperuntukkan sebagai media pengajaran lebih dari sebuah media pencerahan masalah-masalah yang muncul di masyarakat secara interaktif.

**Wacana Keagamaan**

Wacana keagamaan dapat dipahami dari materi yang dituliskan dan dari sejumlah pertanyaan yang muncul dari masyarakat yang termuat dalam *al-Zikra*. Hal itu pula dapat dipandang sebagai fenomena keberagamaan yang mewakili semangat zamannya. Jika dilihat dari kategorisasi aspek aspek ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak, maka semua aspek terwakili di dalam wacana tersebut.

Respons masyarakat cukup tinggi terhadap eksistensi majalah *al-Zikra*. Pembacanya tidak hanya berasal dari Sulawesi Selatan tetapi juga dari Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur dan Riau. Hal ini terlihat dari mereka yang mengirimkan pertanyaan kepada redaksi. Ada 36 orang yang merespons dan memberikan pertanyaan kepada majalah ini. Penanya tertentu mengajukan lebih dari satu kasus. Penanya didominasi dari Sulawesi Selatan (75 persen), menyusul Sulawesi Tengah (11 persen), Sulawesi Tenggara dan Riau (masing-masing 5,5 persen). Selebihnya dari Kalimantan Timur (3 persen). Mereka yang merespons merupakan bagian dari kantong-kantong diaspora Bugis-Makassar di perantauan, seperti Donggala di Sulawesi Tengah, Kendari di Sulawesi Tenggara, Indragiri di Riau, dan Kutai di Kalimantan Timur.

Wacana keagamaan yang terangkat ke permukaan merupakan sesuatu yang merupakan pengalaman pribadi atau praktik keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Misalnya, pertanyaan dari Pulau Masalembu, mempertanyakan cara memandikan dan menyembahyangkan potongan mayat yang meninggal karena tenggelam di laut. Kasus gadai pohon kelapa tanpa perjanjian mengenai boleh tidaknya diambil buahnya, diangkat oleh penanya dari Majene. Pertanyaan dari Bulukumba mengangkat status salat Jumat di dua masjid yang berdekatan. Pertanyaan dari Donggala meminta penjelasan tentang kasus seseorang junub di malam bulan Ramadan sementara ia ingin melaksanakan salat jamaah Subuh di masjid. Lain lagi pertanyaan dari Mamuju yang meminta penjelasan tentang paham bahwa yang menyembah (hamba) dan yang disembah (Allah) satu saja.

Fenomena sosial keagamaan seperti itu hanya contoh dari sekian banyak kasus yang terjadi di masyarakat. Demikian juga, pertanyaan dari Makassar tentang status Salat Jumat pada hari lebaran. Persoalan lain dari Sidenreng mengangkat kasus khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa daerah, bukan bahasa Arab. Secara keseluruhan terdapat 50 pertanyaan yang diangkat oleh penanya.

Wacana keagamaan yang paling banyak mendapat respons masyarakat adalah masalah fiqhi atau syariah (74 persen), menyusul masalah keimanan atau akidah (18 persen), dan akhlak/tasawuf (8 persen). Masalah fiqhi yang paling diperbincangkan adalah sub-tema *munakahat* termasuk kewarisan (22 persen), *taharah* dan salat (masing-masing 18 persen), dan jual beli (12 persen). Hal ini menunjukkan gambaran masyarakat yang sangat berorientasi fiqhi atau normatif dalam beragama.

**Tantangan Ulama Masa Kini**

Ada beberapa tugas ulama masa kini terkait dengan literasi ulama. Pertama, mereproduksi hazanah keilmuan Islam yang dihasilkan ulama sejak awal abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Hal itu penting dilakukan untuk menjaga kesinambungan corak keislaman di kawasan ini. Karya-karya Syekh Yusuf yang sejak awal merupakan bagian dari kekayaan Islam di kawasan Asia dan Afrika, kini seperti barang asing di negeri sendiri. Ada kecenderungan *mistifikasi* terhadap karya-karya tersebut sehingga akses masyarakat luas terbatas. Hal ini sangat berbeda dengan kitab *Sabilal Muhtadin* karya ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710 - 1812) dan Syekh Abdus Samad al-Palembani (1704-1789) dengan kitabnya antara lain *Hidayatus Salikin*, tetap hidup dan menjadi rujukan masyarakat Islam di kawasan itu hingga sekarang ini.

Kedua, membangkitkan semangat literasi ulama masa kini sekaligus mengisi kekosongan yang ternyata diisi oleh mereka yang memiliki semangat literasi tinggi tetapi terbatas pemahahan Islam secara komprehensif dan otoritatif. Ketiga melakukan pendidikan dan pengkaderan literasi di pesantren sebagai modal bagi santri untuk tidak saja sebagai konsumen ilmu tetapi juga melakukan reproduski terhadap karya-karya klasik. Keempat, mengangkat kembali pemikiran-pemikiran ulama lokal yang memiliki kekhasan sebagai bagian dari proses pengembangan konfigurasi Islam di Nusantara.

**PENUTUP**

Sejarah ulama di Sulsel pada dasarnya memiliki latar belakang tradisi literasi yang kuat. Hal itu terbukti dengan banyaknya naskah keagamaan yang ditemukan sejak abad permulaan Islam di kawasan ini hingga paruh pertama ke-20. Naskah-naskah ulama dalam berbagai bidang dan tema serta orientasi keberagamaan tersebar hingga ke pelosok-pelosok negeri. Masyarakat menjadikannya sumber pembelajaran baik secara terstruktur maupun mandiri. Bahkan ketiadaan ulama di sebuah era atau komunitas Islam tetap mengalami proses internalisasi ajaran agama lewat peninggalan naskah ulama sebelumnya yang diajarkan dan dilestarikan oleh guru-guru kampung.

Literasi ulama masih dapat ditemukan awal abad ke-20 setidaknya dari dua ulama yang menjadi kasus dalam tulisan ini, yaitu Haji Ahmad Bone dan Haji Makka. Literasi itu memiliki dua keuntungan: dapat membawa pembaca mengenali produktivitas ulama dalam bidang tulis menulis dan menginformasikan orientasi keberagamaan yang dominan pada zaman sebelum kemerdekaan tersebut. Kecenderungan penurunan literasi ulama khusus dalam produksi karya tulis sejak selepas pertengahan abad ke-20, seiring dengan perkembangan pesat lembaga pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri bagi ulama sekarang ini dan ke depan. Tugas ulama adalah mengisi kekosongan tersebut yang ternyata diisi oleh produktivitas dan semangat literasi yang tinggi di luar kalangan ulama yang otoritatif.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad, Abd. Kadir. 2019. *Ulama, Guru, dan Gallarrang: Negosiasi Islam dan Lokalitas*. Bantul: Lintas Nalar.

Ahmad, Abd. Kadir (ed). 2009. *Akhbarul Akhirah: Kittaq Kana-kana Alloribokowa*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Ahmad, Abd. Kadir. 2004. *Ulama Bugis*. Makassar: Indobis.

Aljazairy, Abu Bakar Jabir. 2001. *Ilmu dan Ulama*. (Tej) Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa’diyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azzam.

Bone, Ahmad. 1928. ‘Musyawarah Ulama Syafiiyah’, Majalah Azzikra, 9/1.

Cummings, William. 2002. *Making Blood White: Historical Transformations in Early Modern Makassar*. Honolulu: University of Hawai’i Press.

Entji’ Amin. 1963. *Sjair Perang Mengkasar*. (Tej) C. Skinner. Leiden: S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Geertz, Clifford. 1960. ‘The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker’, Comparative Studies in Society and History 2/2.

Gibson, Thomas.2001. ‘The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi’, paper presented at the workshop on Traditions of Learning and Networks of Knowledge, in the series on the Indian Ocean: Trans-regional Creation of Societies and Cultures, sponsored by the Institute of Social and Cultural Anthropology. Oxford University, 29-30 September.

Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Husein, Mochtar. 2002. *Tugas Ulama dalam al-Qur’an*. Jakarta: Yayasan Dar Al-Hukama.

Idham (ed). 2017. *Katalog Naskah Keagamaan, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Papua Barat*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.

Juergensmeyer, Mark (eds). *Global Religions: An Introduction*. England: Oxford University Press, 2003.

Kipper, Gregory. 2003. *Investigator’s Guide to Steganography*. Boca Raton, London, Bew York, Washington, DC: Auerbach Publications.

Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900–1950.* (Tej) Tudjimah dan Yessi Augusdin. Jakarta: UI Press.

Ramly, Andi Muawiyah; Ahmad, Abd. Kadir; dan Masroer, Ch, Jh. Mukhlas. 2006. *Demi Ayat Tuhan, Upaya KPPSI Menegakkan Syariat Islam*. Jakarta: Opsi.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur’an*. Jakarta: Mizan.